

## **Potensi Pengembangan Agribisnis Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat**

### ***Agribusiness Potential Development of Lime (*Citrus aurantifolia*) in Tanah Datar Regency of West Sumatera***

**Rina Sari**, Syahyana Raesi, Lora Triana, Afrianingsih Putri  
Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas  
\*)Penulis untuk korespondensi: 08126742950  
e-mail: rinasarizainal@gmail.com

#### **ABSTRACT**

One of the agribusiness opportunities this time is the lime farming and its products. The objectives of this research are: (1) to describe lime agribusiness system and (2) to identify the potential of lime agribusiness development. Data were collected from all subsystems of the lime agribusiness system and were analyzed descriptively. Farm inputs are availability at kiosks scattered in all location and from local government service. The availability of transportation is sufficient in number and condition. The activities of lime farming are done by almost all households, becoming second sources of income a side from rice and other horticulture, and utilizing garden and yard land. The results of the farming analysis show that in the year 2016 obtained income of Rp. 4.516.081/Ha. The role of the District Agricultural Service of Tanah Datar and related agencies (financial institutions and the Office of Cooperative Industry Trade and SMEs) are also very supportive. Harvest then sold to Batusangkar, Jakarta, Riau and Jambi. Constraints faced by agribusiness actors in marketing is a high price fluctuation (range Rp 800/kg - Rp 15.000/kg). Processing has been tried by the household is not developed. In recent years farmers have also begun planting rubber crops, tangerines and *jeruk purut* on their land because they view a better economic value of these crop than lime. Nevertheless, lime is still maintained because it provides weekly income.

---

Keywords: agribusiness, lime, potency

#### **ABSTRAK**

Salah satu peluang usaha agribisnis saat ini adalah usahatani jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dan produk olahannya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan sistem agribisnis jeruk nipis dan (2) mengidentifikasi potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis. Data dikumpulkan dari semua subsistem yang membentuk sistem agribisnis jeruk nipis dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam penyediaan saprodi didukung oleh ketersediaan kios yang tersebar pada semua kecamatan dan bantuan pemerintah daerah dalam penyediaan bibit setiap tahun. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi sangat memadai dalam jumlah dan kondisinya. Kegiatan usahatani jeruk nipis dilakukan oleh hampir semua KK, menjadi sumber pendapatan tambahan selain dari usahatani padi dan hortikultura lainnya, serta memanfaatkan lahan kebun dan pekarangan. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa pada tahun 2016 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.516.081/Ha. Peranan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar dan instansi terkait (lembaga keuangan dan Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan UKM) juga sangat mendukung. Daerah pemasaran produk antara lain Batusangkar, Jakarta, Riau dan Jambi. Kendala yang dihadapi adalah harga yang sangat fluktuatif (berkisar Rp 800/kg - Rp

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

15.000/kg). Usaha pengolahan pernah dilakukan dalam skala rumahtangga, tetapi tidak berkembang. Beberapa tahun terakhir petani juga mulai menanam tanaman karet, jeruk keprok dan jeruk purut di lahan mereka. Hal ini terjadi karena memandang nilai ekonomis tanaman-tanaman tersebut lebih baik daripada jeruk nipis. Walaupun demikian, jeruk nipis tetap dipertahankan karena sejauh ini masih dapat memberikan pendapatan setiap minggunya.

---

Kata kunci: agribisnis, jeruk nipis, potensi

## PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan suatu kegiatan ekonomi yang penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi agribisnis terhadap kemajuan perekonomian bahkan bisa melebihi kontribusi sektor pertanian. Agribisnis juga memiliki berbagai peluang usaha baru yang masih potensial, seperti sistem agribisnis berbagai tanaman hortikultura (buah, sayur, bunga, dan lain-lain), rumput laut, berbagai komoditas perikanan, agroindustri lanjutan hasil tanaman pangan dan perkebunan, serta industri pakan ternak dan ikan. Sistem agribisnis juga terkait dengan peluang usaha dalam bidang transportasi, penyimpanan, jasa informasi, lembaga pembiayaan, asuransi, dan sebagainya (Saragih, 2010).

Salah satu peluang usaha agribisnis yang prospektif saat ini adalah usahatani jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dan produk olahannya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain beragamnya manfaat tanaman ini, relatif mudah dalam membudidayakannya, serta permintaan pasar yang terus meningkat, baik domestik maupun ekspor, dan lain-lain. Buah jeruk nipis banyak digunakan dalam industri jamu, obat-obatan, kosmetika, minuman, makanan, cairan pembersih pecah belah, dan lain-lain (Rukmana, 2003).

Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah penghasil buah jeruk yang umumnya digolongkan dalam beberapa kelompok, yaitu jeruk keprok, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk siam dan jeruk lemon. Untuk mendukung usahatani jeruk, termasuk jeruk nipis, maka Pemda membuat Kebun Bibit Buah-buahan Nagari (KBBN) di berbagai wilayah, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Sijunjung (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Daerah penghasil jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar adalah Kecamatan Padang Ganting (102 Ha), Kecamatan Tanjung Emas (15 Ha), Kecamatan Batipuh (10 Ha), Kecamatan Batipuh Selatan (10 Ha), Kecamatan Sungai Tarab (8 Ha), dan Kecamatan Sungayang dengan luas lahan 7 hektar (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar 2014 dalam Mansur, 2016). Budidaya jeruk nipis, khususnya di Kecamatan Padang Ganting, sudah lama diusahakan oleh masyarakat setempat dan menjadi sumber pendapatan keluarga selain dari tanaman padi dan tanaman hortikultura lainnya. Masyarakat menanam jeruk nipis di kebun dan pekarangan rumah mereka.

Pengembangan sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar dibutuhkan agar peluang yang tercipta dari usaha-usaha yang telah dilakukan masyarakat dapat memberikan manfaat yang lebih tinggi, baik bagi masyarakat langsung (khususnya petani) maupun bagi daerah. Untuk itu diperlukan suatu gambaran menyeluruh mengenai sistem agribisnis yang telah berjalan dan potensi pengembangannya. Dalam hal ini keterlibatan dan peran *stakeholder* pada sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar, khususnya Kecamatan Padang Ganting, sangat diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan sistem agribisnis jeruk nipis, dan (2) mengidentifikasi potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu daerah pengembangan Kebun Bibit Buah-buahan Nagari (KBBN) di Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan data dari semua subsistem yang ada pada sistem agribisnis jeruk nipis (subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan subsistem jasa penunjang). Aspek yang diamati adalah semua kegiatan yang dilakukan pada setiap subsistem, kemudian dianalisis secara dekriptif kualitatif. Identifikasi potensi pengembangan dilakukan dengan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar.

## **HASIL**

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah penghasil jeruk nipis terbesar di Sumatera Barat, selain Kabupaten Pasaman dan Dharmasraya. Usahatani jeruk nipis di daerah ini tersebar hampir di semua kecamatan dengan lahan terluas ada di Kecamatan Padang Ganting. Budidaya jeruk nipis sudah dilakukan sejak tahun 1970-an, tetapi kemudian tidak berkembang, dan pada tahun 2000-an kembali dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan oleh hampir semua KK pada semua jorong dengan memanfaatkan lahan kebun dan pekarangan rumah mereka. Topografi dan kondisi agroklimat daerah ini sesuai untuk budidaya jeruk nipis, dimana Rukmana (2003) menyatakan bahwa jeruk nipis cocok dibudidayakan pada ketinggian 1 m – 1.000 m dpl dengan suhu udara ideal 25 – 30°C, bulan kering 3 – 5 bulan per tahun, kelembaban udara 60% - 80%, kemiringan lahan berkisar 5 – 20°C dan tempatnya terbuka. Dalam berusahatani jeruk nipis petani memanfaatkan lahan kebun dan pekarangan mereka yang sebelumnya tidak produktif atau terlantar.

Data dari BPK Padang Ganting menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah tanaman yang ada dimana pada triwulan I 2014 terdapat 22.545 pohon ( $\pm$  81 Ha) dan pada triwulan I 2017 menjadi 16.000 pohon ( $\pm$  57 Ha). Penurunan ini terjadi karena petani mulai mengusahakan tanaman lain yaitu karet, jeruk keprok dan jeruk purut. Walaupun demikian, tanaman jeruk nipis sebagian tetap dipertahankan karena adanya potensi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, dimana setiap pohon dapat menghasilkan 1-2 kilogram buah jeruk nipis/minggu.

Dalam penyediaan sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan terdapat kios-kios pada lokasi yang terjangkau dan jumlah pasokan yang mencukupi dan kontiniu. Terdapat dua distributor yang mengantarkan langsung saprodi yang dibutuhkan sesuai permintaan pedagang. Untuk memenuhi kebutuhan akan pupuk kandang, petani dapat langsung membelinya ke pemilik sapi yang ada di lokasi atau memperolehnya dari sapi milik sendiri. Bibit yang digunakan umumnya berasal dari pencangkokkan sendiri oleh petani dengan hasil bibit yang sudah memenuhi standar bibit yang baik. Pemerintah daerah, dalam hal ini Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar juga menyalurkan bantuan bibit kepada petani. Pada tahun 2015 disalurkan bibit sebanyak 12.000 batang, tetapi pada dua tahun terakhir jumlahnya dikurangi karena adanya kebijakan untuk mengembangkan jeruk keprok dan jeruk purut selain jeruk nipis.

Kegiatan petani dalam usahatani jeruk nipis dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemangkasan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit) dan panen. Teknis budidaya yang dilakukan masih sederhana dan tidak membutuhkan keterampilan khusus. Jarak tanam yang digunakan adalah 5 x 5 m dan 6 x 6

m. Penyiangan dan pemangkasan sangat perlu dilakukan. Pupuk biasanya diberikan setiap enam bulan berupa NPK dengan dosis  $\pm 3$  kilogram per 50 batang. Tetapi, tidak semua petani memberikan pupuk tersebut karena berpendapat bahwa pupuk kimia tidak bagus bagi tanaman mereka, dengan tidak dipupuk kimia umur produktif tanaman sampai 20 tahun. Panen pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 3 – 4 tahun, kemudian bisa dilakukan setiap satu atau dua minggu. Buah yang dipanen adalah yang cukup tua dengan warna hijau atau hijau kekuning-kuningan. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani ini adalah Rp. 4.516.081/Ha. Berikut adalah hasil analisa usahatani jeruk nipis yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa usahatani jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar tahun 2017

No	Komponen Usahatani	Nilai Per Luas Lahan	Nilai per Ha
1	Produksi (Kg)	633	822
2	Harga (Rp)	8.276	8.276
3	Penerimaan (Rp)	5.233.011	6.795.474
4	Biaya Produksi (Rp)	1.755.133	2.279.393
5	Pendapatan (Rp)	3.477.878	4.516.081

Hasil produksi dipasarkan dalam bentuk buah segar dengan daerah tujuan Batusangkar, Jakarta, Pekanbaru, Batam, dan Jambi. Sebelum disalurkan dilakukan sortasi dan *grading*, baik oleh petani maupun pedagang. Biasanya terdiri atas *grade* Lokal (Hijau) untuk yang berukuran besar dan *grade* Campur (Kuning) untuk yang lebih kecil. Permintaan terhadap produk selalu ada dan cukup tinggi. Walaupun demikian, ada waktunya pasar dibanjiri oleh pasokan dari daerah lain, misalnya yang terjadi pada akhir tahun 2016 dimana produksi dari Kediri menguasai pasar di Jakarta sehingga harga jeruk nipis mencapai titik terendah yaitu Rp 800/kg. Tindakan yang dilakukan petani adalah dengan tidak melakukan panen sehingga banyak buah yang membusuk di pohon, atau melakukan panen tetapi kemudian membiarkannya membusuk di lahan. Lembaga perantara yang berperan dalam pemasaran produk adalah pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Struktur pasar yang terjadi adalah monopsoni dan oligopsoni dalam berbagai tingkat pasar (Mansyur, 2016). Petani belum tergabung dalam suatu kelompok, baik dalam kelompok tani maupun dalam sebuah koperasi.

Usaha pengolahan produk (agroindustri) pernah dilakukan dalam skala rumah tangga, yaitu membuat cairan pencuci piring dan serbuk minuman ringan. tetapi tidak berkembang karena tidak mampu bersaing dengan produk dari pabrik besar yang sudah menguasai pasar. Berdasarkan informasi dari media cetak pada tahun 2018 akan didirikan industri pengolahan jeruk nipis di Kota Sawahlunto yang lokasinya berdekatan dengan Padang Ganting sehingga diharapkan produksi petani dapat terserap lebih baik dan terjamin.

Agribisnis jeruk nipis dapat berjalan dengan baik didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, baik fisik maupun non fisik. Jumlah (panjang) jalan yang menghubungkan berbagai tempat dan kondisinya cukup baik dengan moda transportasi yang beragam. Demikian juga, dalam mendukung permodalan, petani dan pedagang tidak mengalami kesulitan karena tersedianya lembaga keuangan yang mudah diakses. Kegiatan penyuluhan oleh BPK khusus untuk tanaman jeruk nipis belum dilakukan secara terprogram, biasanya tergantung dengan permintaan petani dan dilaksanakan bersamaan dengan penyuluhan tentang padi sawah dan tanaman hortikultura lainnya yang menjadi tanaman utama petani.

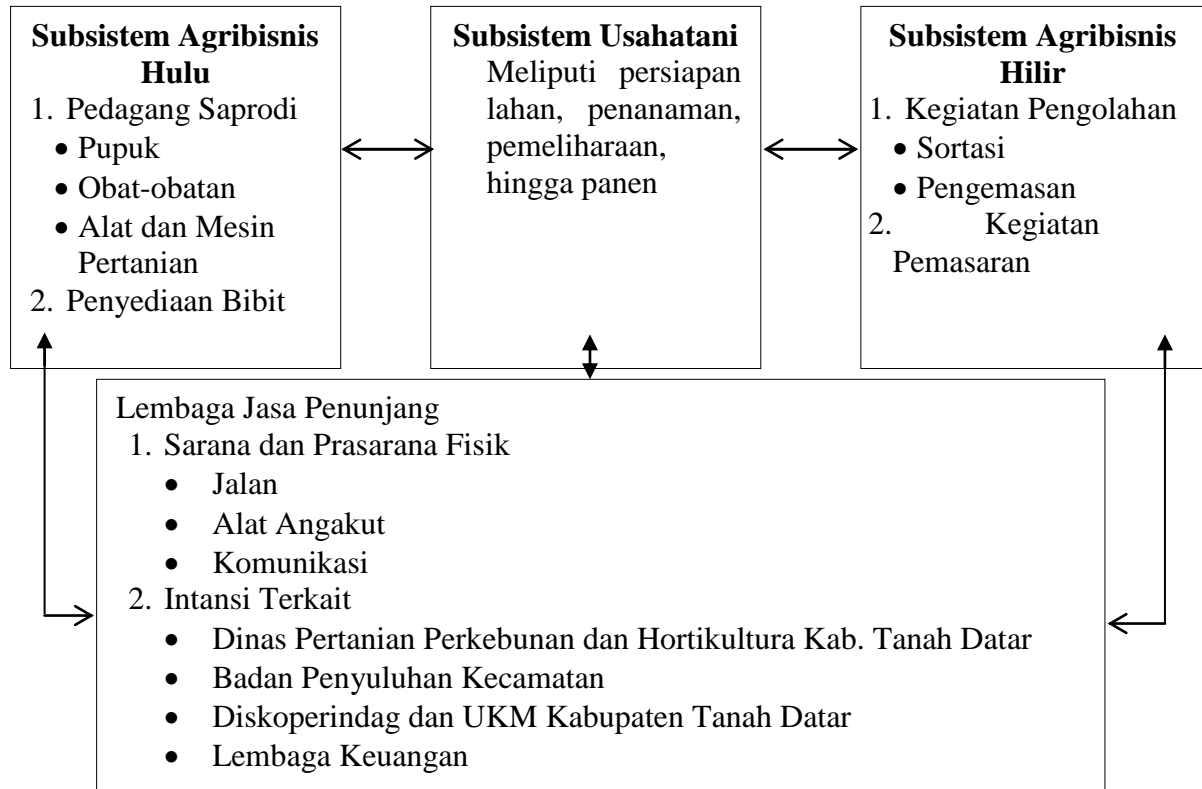
## PEMBAHASAN

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Agribisnis dapat dilihat sebagai sebuah peluang usaha yang menguntungkan. Peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan menggunakan konsep agribisnis sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari beberapa subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*), subsistem hilir (*down-stream agribusiness*) dan subsistem jasa penunjang. Antar subsistem mempunyai kaitan yang erat, sehingga kendala pada salah satu subsistem dapat mempengaruhi sistem secara keseluruhan (Firdaus, 2012).

Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis jeruk nipis di Padang Ganting dapat digambarkan sebagai berikut (Wahyuni, 2016) :



Gambar 1. Keterkaitan dalam sistem agribisnis jeruk nipis di Padang Ganting tahun 2016

Potensi pengembangan agribisnis jeruk nipis dapat dilihat dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agribisnis jeruk nipis. Adapun yang menjadi **kekuatan** adalah ketersediaan dan kesesuaian lahan dari aspek topografi dan agroklimatnya, kegiatan budidaya yang relatif mudah dan sudah diusahakan sejak lama, permintaan yang selalu ada dengan cakupan pasar sampai keluar daerah dan adanya sarana dan prasarana fisik dan non fisik yang mendukung. **Kelemahan** yang ditemukan adalah usahatani jeruk nipis masih dijadikan sumber pendapatan tambahan sehingga belum dikelola secara optimal, harga jual produk segar yang sangat fluktuatif, belum berkembangnya kegiatan pengolahan (agroindustri), tidak ada kelompok tani dan koperasi khusus untuk usahatani dan pemasaran jeruk nipis, dan terjadi peralihan penggunaan lahan untuk tanaman karet, jeruk keprok dan jeruk purut. **Peluang** yang dapat dimanfaatkan adalah potensi permintaan yang terus meningkat, ketersediaan teknologi dalam pengolahan buah segar menjadi berbagai bentuk produk agroindustri, dan akan dibukanya industri

pengolahan hasil di Sawahlunto. Adanya pesaing dari daerah lain dapat menjadi **ancaman** dalam agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar.

### **KESIMPULAN**

Sistem agribisnis jeruk nipis di Kabupaten Tanah Datar berjalan dengan cukup baik, didukung oleh keadaan alam dan agroklimat yang sesuai serta peran serta lembaga-lembaga terkait. Berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi untuk dikembangkan. Peluang dalam hal permintaan pasar masih terbuka lebar walaupun tentunya selalu akan ada pesaing. Kelemahan-kelemahan yang ada seharusnya dapat direduksi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Akan tetapi, dalam hal ini memang dibutuhkan komitmen yang jelas dari pengambil kebijakan, misalnya Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar, untuk mengembangkan agribisnis jeruk nipis dalam rencana dan program pengembangan pertanian daerah.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak/ibu responden, Kepala Bidang Tanaman Hortikultura Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar dan Staf, Kepala BPK Padang Ganting dan Staf, Camat Padang Ganting dan Tanjung Emas beserta Staf, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unand.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- David, F.R. 2009. Manajemen Strategi – Konsep. Edisi 7 (terjemahan). Jakarta: Pearson Education Asia Pte. Ltd. dan PT Prehalindo.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2014. Pengembangan Buah-buahan Sumatera Barat. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- Firdaus, M. 2012. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur, Ritama P. 2016. Analisis Tataniaga Jeruk Nipis yang Berasal dari Nagari Padang Gantiang Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar (Skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Rukmana, R. 2003. Jeruk Nipis Prospek Agribisnis, Budidaya dan Pasca Panen. Yogyakarta: Kanisius.
- Saragih, B. 2010. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor: IPB Press.
- Wahyuni, N. 2016. Analisis Keterkaitan antar Subsistem dalam Agribisnis Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) di Nagari Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar (Skripsi). Padang: Universitas Andalas..